

**ANALISIS PERMINTAAN EKSPOR KOPI
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR
OLEH JEPANG**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

M.E. Perseveranda

C4B002333

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

**Juni
2005**

ABSTRACT

The trade which is carried out between nations is one of the important ways to increase the welfare and the prosperity of the nations. The export growth that tends to fluctuate will push the effort of the national productive sectors to increase their *non-migas* (other than oil and gas) exports with export development strategies. The purpose of this export development are to improve our global competitive advantage and to increase the role of export in the acceleration of economic growth.

The purpose of this study is to analyses the factors that influence the export demand of East Nusa Tenggara coffee commodities by Japanese in short and long run on the basis of annual data from 1974 – 2003. The methods of PAM (Partial Adjustment Models) and ECM (Error Correction Model) are used as the analytical models in this study.

Estimation result by ECM show that in short-run, the Javanese per capita income has significant effect but in long-run has not significant effect. Foreign currencies especially US to Rupiah (domestic currency) which is denoted in Rp./US\$ in short-run has not significant effect, while in the long-run it has significant effect. The world price of Robusta coffee, and Japanese coffee consumption have not significant effect both in the short-run and in the long-run.

Estimation result by PAM show that in the short-run US\$ currency rate to Rupiahs or Rp/US\$ has significant effect, while in the long-run has not significant effect. The world price of Robust coffee has not significant effect in the short-run but it has significant effect in the long-run. The world pride of Arabica coffee, Japanese per capita income, and Japanese coffee consumption have not significant effect both in the short-run and in the long-run.

Keyword : Coffee Export Demand, ECM (*Error Correction Model*), PAM (*Partial Adjustment Model*)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tidaklah dapat disangkal bahwa perdagangan pada umumnya (*inclusive* perdagangan internasional) adalah suatu proses kegiatan ekonomi yang sangat penting dewasa ini. Perdagangan yang dilaksanakan baik antar daerah (*interregional*) maupun antar negara (*internasional*) merupakan suatu cara penting untuk meningkatkan tingkat hidup dan kemakmuran bagi bangsa-bangsa atau negara yang bersangkutan.

Berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang yang harganya lebih rendah dan mungkin dapat menjual keluar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Perdagangan luar negeri sering timbul karena adanya perbedaan harga barang diberbagai negara.

Indonesia merupakan negara yang sejak lama telah melakukan perdagangan internasional. Peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan atau digalakkan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor nonmigas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya

peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Menuju era perdagangan bebas, persaingan global semakin ketat memaksa Indonesia harus kompetitif untuk mempertahankan pertumbuhannya. Ricardo dalam Jhingan (1993), menyatakan salah satu cara untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan meningkatkan pembangunan pada sektor primer (pertanian). Peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi cukup nyata.

Perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Salah satu komoditi perkebunan yang merupakan komoditi andalan untuk ekspor adalah kopi yang sejak tahun 1712, kopi hasil perkebunan Indonesia untuk pertama kalinya diekspor ke negeri Belanda. Selama tahun 1715-1779 pihak VOC memonopoli budidaya kopi. Setelah monopoli VOC dicabut kembali oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1780, maka kopi rakyat mulai berkembang dan membawa kemakmuran lagi (James J. Spillane, 1990 : 41-42).

Tanaman kopi di Indonesia diusahakan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan atau perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Luas dan produksi tanaman kopi di Indonesia berdasarkan perkebunan besar dan perkebunan rakyat disajikan dalam Tabel 1.1.

Dari Tabel 1.1. terlihat bahwa sebagian besar budidaya tanaman kopi di Indonesia dikuasai oleh perkebunan rakyat, sedangkan perusahaan perkebunan atau perkebunan besar hanya menguasai sekitar 3 persen dari total usaha tanaman kopi di Indonesia. Rata-rata produksi kopi pada perkebunan besar per ha sekitar 0,5 ton sedangkan untuk perkebunan rakyat rata-rata produksi per ha sekitar 0,4 ton.

Tabel 1.1
Luas dan Produksi Tanaman Kopi di Indonesia Tahun 1997-2002

| Tahun | Luas Tanaman Kopi (000 Ha) | | Total Luas (000 Ha) | Produksi Tanaman Kopi (000 ton) | | Total Produksi (ton) |
|-------|----------------------------|-------------------|---------------------|---------------------------------|-------------------|----------------------|
| | Perkebunan Besar | Perkebunan Rakyat | | Perkebunan Besar | Perkebunan Rakyat | |
| 1997 | 61,8 | 1.105,1 | 1.166,90 | 30,6 | 263,8 | 294,40 |
| 1998 | 62,5 | 1.068,1 | 1.130,60 | 28,5 | 469,7 | 498,20 |
| 1999 | 63,2 | 1.059,2 | 1.122,40 | 27,5 | 493,9 | 521,40 |
| 2000 | 63,2 | 1.321,9 | 1.385,10 | 28,3 | 585,2 | 613,50 |
| 2001 | 62,9 | 1.327,0 | 1.389,90 | 27,2 | 582,3 | 609,50 |
| 2002 | 62,9 | 1.327,0 | 1.389,90 | 26,9 | 583,2 | 610,10 |

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Hasil produksi kopi baik dari perkebunan besar maupun perkebunan rakyat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan untuk memenuhi permintaan ekspor dari luar negeri. Perkembangan ekspor kopi Indonesia berdasarkan volume dan nilai dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2003 menunjukkan kecenderungan terjadinya fluktuasi baik volume maupun nilai. Uraian secara terinci disajikan dalam Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Ekspor Kopi Indonesia Berdasarkan Volume dan Nilai Tahun 1997-2003

| Tahun | Ekspor Kopi Indonesia | |
|-------|--------------------------|--------------------------|
| | Volume Ekspor (ribu ton) | Nilai Ekspor (juta US\$) |
| 1997 | 356 | 583 |

| | | |
|------|------|------|
| 1998 | 411 | 602 |
| 1999 | 362 | 465 |
| 2000 | 363 | 327 |
| 2001 | 270 | 161 |
| 2002 | 290 | 211 |
| 2003 | 294* | 219* |

Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia 2003

Catatan : * angka proyeksi

Komoditi kopi telah menjadi salah satu komoditi ekspor penting dan penting pula artinya sebagai sumber penghidupan berjuta-juta petani kopi dan pengusaha, yang berhubungan dengan tata niaga kopi, juga para pengusaha dan karyawan perkebunan-perkebunan kopi serta masyarakat eksportir kopi yang dipertaruhkan dalam usaha perkopian di Indonesia tidak kecil termasuk dana-dana bank untuk kredit bagi petani kopi, guna peremajaan dan perluasan tanaman. Komoditi kopi telah menjadi komoditi penting bagi perekonomian beberapa propinsi penghasil kopi seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan (James J. Spillane,1990: 46-47).

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia. Daerah produksi kopi di Nusa Tenggara Timur terpusat di Kabupaten Manggarai, Ngada, Sumba Barat, Flores Timur dan beberapa kabupaten lainnya. Kopi yang dihasilkan sekitar 90% adalah jenis Robusta . Uraian mengenai produksi kopi Daerah Nusa Tenggara Timur disajikan dalam Tabel 1.3 .

Tabel 1.3 dan Gambar 1.1 menunjukkan produksi kopi cenderung meningkat dari tahun 1984 sampai tahun 2003. Dari luas areal tanaman kopi yang

ada 95% merupakan perkebunan rakyat sedangkan sisanya merupakan perusahaan perkebunan milik swasta. Jenis kopi yang ditanam di Daerah Nusa Tenggara Timur sekitar 90% adalah Robusta sedangkan sisanya adalah jenis Arabika. Produksi kopi Daerah Nusa Tenggara Timur digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan untuk ekspor ke luar negeri.

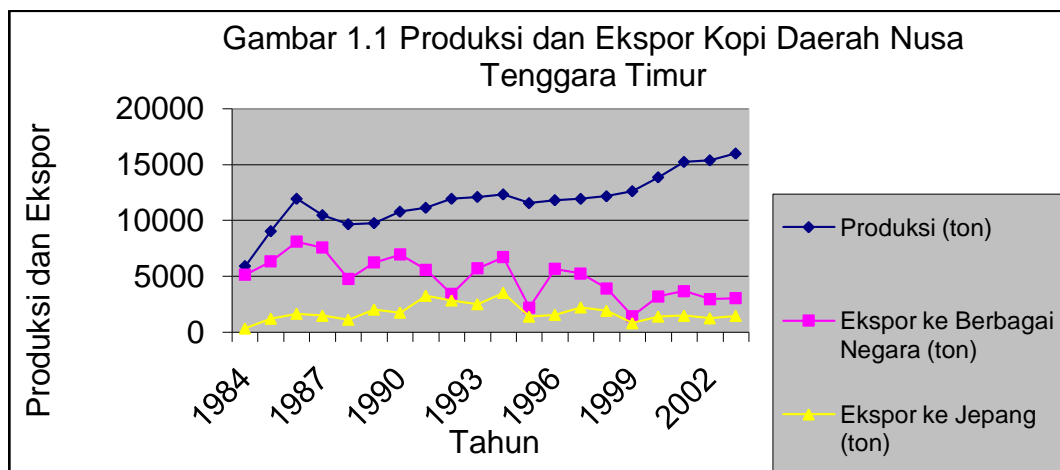
Dalam kaitan dengan ekspor, kebijakan pengembangan ekspor Nusa Tenggara Timur tahun 2004 adalah peningkatan diversifikasi ekspor komoditas unggulan yang berdaya saing kuat diantaranya komoditi kopi. Rincian mengenai ekspor kopi Nusa Tenggara Timur ke pasar luar negeri baik melalui pelabuhan muat di Nusa Tenggara Timur dan pelabuhan muat di luar Nusa Tenggara Timur disajikan dalam Tabel 1.3.berikut.

Tabel 1.3
Produksi Kopi Daerah Nusa Tenggara Timur, Ekspor Kopi Daerah Nusa Tenggara Timur ke Berbagai Negara dan Ekspor Kopi Daerah Nusa Tenggara Timur ke Jepang Tahun 1984-2003

| Tahun | Produksi Kopi (ton) | Ekspor Kopi ke Berbagai Negara (ton) | Ekspor Kopi ke Jepang (ton) | % Ekspor Kopi ke Jepang Terhadap Total Ekspor |
|-------|---------------------|--------------------------------------|-----------------------------|---|
| 1984 | 5.907 | 5.148,31 | 335,00 | 6,51 |
| 1985 | 9.032 | 6.352,69 | 1.211,00 | 19,06 |
| 1986 | 11.938 | 8.103,58 | 1.660,00 | 20,48 |
| 1987 | 10.472 | 7.575,07 | 1.474,92 | 19,47 |
| 1988 | 9.658 | 4.755,51 | 1.126,33 | 23,68 |
| 1989 | 9.756 | 6.230,32 | 2.024,20 | 32,49 |
| 1990 | 10.783 | 6.958,90 | 1.753,48 | 25,20 |
| 1991 | 11.132 | 5.598,22 | 3.256,00 | 58,16 |
| 1992 | 11.937 | 3.420,70 | 2.842,60 | 83,10 |
| 1993 | 12.103 | 5.713,67 | 2.511,17 | 43,95 |
| 1994 | 12.327 | 6.706,45 | 3.518,00 | 52,46 |
| 1995 | 11.551 | 2.207,43 | 1.397,00 | 63,29 |
| 1996 | 11.812,35 | 5.666,45 | 1.557,80 | 27,49 |

| | | | | |
|------|-----------|----------|----------|-------|
| 1997 | 11.930,47 | 5.263,53 | 2.220,04 | 42,18 |
| 1998 | 12.163,62 | 3.925,83 | 1.909,85 | 48,65 |
| 1999 | 12.616,55 | 1.441,70 | 809,18 | 56,13 |
| 2000 | 13.860,73 | 3.201,40 | 1.401,75 | 43,79 |
| 2001 | 15.240,70 | 3.677,00 | 1.470,80 | 40,00 |
| 2002 | 15.381,50 | 2.974,00 | 1.249,08 | 42,00 |
| 2003 | 15.990,86 | 3.045,00 | 1.461,60 | 48,00 |

Sumber: Dinas Perkebunan NTT, Dinas Perindag NTT, Sumber



Dari Tabel 1.3 dan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor kopi Daerah Nusa Tenggara Timur ke pasar luar negeri dan ke Jepang berfluktuasi. Perlu diketahui bahwa kopi Daerah Nusa Tenggara Timur diekspor ke berbagai negara, diantaranya Jepang, Amerika Serikat, Australia, Jerman, Belanda, Singapura, Korea Selatan, Belgia, Norwegia, Portugal, Malaysia, Hongkong, Taiwan, Korea Utara, Swiss, RRC, Maroko, Mesir, New Zeland, Italia, Kanada, Inggris, Spanyol dan Austria. Negara pengimpor terbanyak dan rutin setiap tahun adalah Jepang.

Masyarakat Jepang sebenarnya sejak dulu peminum teh sampai mempunyai upacara minum teh. Baru sejak sesudah tahun 1950 kegemaran minum kopi secara bertahap meluas dikalangan masyarakat, dimulai dari kalangan muda yang senang 'gaya hidup baru' lain dengan orang tuanya, termasuk beralih minum kopi. Kegemaran minum kopi di masyarakat Jepang dimulai melalui kopi serbuk yang sampai tahun 1970-an meliputi sekitar 70% dari seluruh konsumsi kopinya. Semula minum kopi berpusat di rumah-rumah makan dan kantor-kantor. Penemuan alat *Coffee Maker* mendorong kegemaran minum kopi juga dirumah-rumah bersama keluarga. Terutama diwaktu-waktu senggang dan santai, terutama dikalangan remaja dan yang mulai dewasa sekitar umur 19-30 tahun. Berhasilnya beberapa perusahaan memperkenalkan kopi kalengan (*Canned Coffee*) amat turut berperan mendorong konsumsi kopi naik pesat di Jepang. Minuman kopi kalengan umumnya diminum dingin dimana wajib sedikitnya mengandung 5 gram kopi untuk perkaleng isi 250 ml dan *softdrink* kopi wajib mengandung sedikitnya 1 gram kopi per kaleng. Laporan tahun 1985 menunjukkan telah tersalurkan minimum 4.800.000.000 kaleng minuman kopi berisi 250 ml per kaleng, yang berarti konsumsi rata-rata 35,8 kaleng minuman kopi per orang di tahun 1985 di luar kopi bubuk dan kopi serbuk (Siswoputranto, 1993).

Pada tahun 1999 masyarakat Jepang mengkonsumsi *souble coffee* sebesar 49.160 ton, tahun 2000 sebesar 50.390 ton dan tahun 2001 sebesar 51.600 ton dengan dasar pengukuran 1 kg *souble coffee* sama dengan 2,6 kg *green beans* ,

sedangkan konsumsi *green coffee* pada tahun 1998 sebesar 6,07 juta bags, tahun 1999 sebesar 6,27 juta bags, tahun 2000 sebesar 6,62 juta bags dan tahun 2001 sebesar 6,78 juta bags dengan dasar pengukuran 1 bag sama dengan 60 kg kopi biji (LMC Commodity Bulletin, January 2002). Sedangkan total impor kopi Jepang dari berbagai negara di dunia sejak tahun 1984 sampai tahun 2003 mempunyai tren yang cenderung meningkat. Jika dilihat dari total impor kopi Jepang dari berbagai negara, maka impor Jepang dari Daerah Nusa Tenggara Timur tidak mencapai 1%.

Uraian mengenai import kopi Jepang dari berbagai negara disajikan dalam Tabel 1.4 .

Tabel 1.4
Impor Kopi Jepang dari Berbagai Negara Tahun 1984-2003

| Tahun | Jumlah Impor (ton) |
|-------|--------------------|
| 1984 | 251.144,64 |
| 1985 | 257.267,34 |
| 1986 | 274.748,58 |
| 1987 | 305.938,74 |
| 1988 | 305.635,32 |
| 1989 | 319.705,62 |
| 1990 | 319.784,40 |
| 1991 | 330.628,20 |
| 1992 | 319.537,02 |
| 1993 | 341.467,14 |
| 1994 | 373.029,12 |
| 1995 | 329.345,10 |
| 1996 | 359.646,96 |
| 1997 | 355.285,02 |
| 1998 | 361.618,14 |
| 1999 | 392.848,98 |
| 2000 | 414.480,36 |
| 2001 | 419.772,24 |
| 2002 | 438.447,30 |
| 2003 | 415.354,50 |

Sumber: *International Coffee Organization (ICO)*

Minuman kopi diperhitungkan akan semakin digemari dikalangan masyarakat Jepang dengan kecenderungan lebih memilih minuman kopi yang lezat dan enak. Perkembangan demikian tidak terlepas dari kegiatan promosi yang dilakukan oleh *The All Japan Coffee Association* melalui kegiatan yang terencana dan dilaksanakan dengan cermat, meliputi: 1) penyebaran bahan informasi mengenai minuman kopi, melalui buku saku, iklan diberbagai majalah dan harian dengan oplag besar dan terutama disenangi dikalangan wanita; 2) promosi melalui media TV dan radio guna menyakinkan bahwa minuman kopi memberi kenikmatan khas dengan manfaat nyata bagi kesehatan; 3) penyebaran poster mengenai khasiat minum kopi untuk dipasang di toko-toko, pasar-pasar dan tempat-tempat wisata; 4) penyiaran film-film pendek mengenai budidaya kopi, pengolahan dan industri kopi untuk menyakinkan konsumen bahwa minuman kopi sungguh higienik dan baik untuk kesegaran badan.

The All Japan Coffee Association berperan aktif dengan empat asosiasi pendukungnya : *Japan Coffee Importers Association, Japan Green Coffee Association, Japan Instan Coffee Association* dan *National Coffee Roasters' Association of Japan* (Siswoputanto, 1993).

Walaupun kopi terutama diperuntukkan minuman dan sumber citarasa kopi untuk macam-macam makanan dan masakan. Biji-biji kopi juga dapat disuling dan menghasilkan minyak biji kopi (*coffee oil*) yang dapat dipergunakan untuk

campuran dalam pembuatan sabun, untuk campuran minyak cat, campuran bahan untuk semir sepatu, obat dan lainnya. Industri plastik memanfaatkan untuk pembuatan jenis plastik *cavelite*.

Kandungan kafein diekstraksi, dan zat ini telah lama dimanfaatkan oleh industri-industri minuman segar (*soft drinks*) dan berbagai industri farmasi. Kafein diperlukan pula oleh industri produk susu, manisan dan macam-macam produk lainnya. Dalam dunia kedokteran minuman kopi seringkali dipergunakan untuk obat pemacu susunan saraf pusat atau sebagian bahan *central nervous system stimulant*. Zat ini bahkan ditemukan oleh (FAO) berkasiat mencegah kanker dubur. Di Jepang terkenal bubuk kopi dimanfaatkan untuk 'mandi kopi' – *coffee bath* – yang dipromosikan berkhasiat mengembalikan fungsi-fungsi otot serta menghaluskan kulit.

Demikian banyak sebenarnya kemungkinan pemanfaatan biji kopi, selain untuk bahan minuman. Di Brasil misalnya, kopi EXPARGO tidak diizinkan untuk dipasarkan sebagai kopi biji dan tidak dibenarkan untuk bahan minuman. Kopi biji mutu rendah ini merupakan bahan olah untuk macam-macam produk non-minuman. Ormis misalnya, memperoleh paten (Pat.USA.3.319.630, tertanggal 16 Mei 1967) untuk menggunakan ekstrak kopi pada filter rokok sigaret, yang ternyata bisa bermanfaat untuk menetralsir nikotin, menyerap zat-zat tertentu serta memberi rasa kopi pada batang rokoknya (Siswoputranto,1993).

Saat ini konsumsi kopi masyarakat Jepang diperhitungkan meningkat dan semakin meminta impor kopi yang bermutu tinggi diantaranya kopi Arabika dan Robusta dari Indonesia termasuk kopi dari Daerah Nusa Tenggara Timur. Perkembangan volume ekspor kopi Daerah Nusa Tenggara Timur ke Jepang dapat dilihat pada Tabel 1.3. dan Gambar 1.1.

Tabel 1.3 dan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa permintaan ekspor berfluktuasi baik ke pasar luar negeri maupun ke Jepang disebabkan oleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan. Berdasarkan teori permintaan bahwa perdagangan antarnegara timbul karena adanya perbedaan didalam permintaan dan penawaran. Permintaan yang berbeda disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam tingkat pendapatan per kapita dan selera masyarakat serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan (konsumsi) masyarakat antar negara (Sobri, 2001).

Permintaan kopi diperkirakan oleh *Economist Intelligence Unit* tergantung dari faktor ditiap negara termasuk: pertumbuhan penduduk, harga yang berlaku, fluktuasi dalam kurs valuta, laju pertumbuhan GNP sebagai pedoman dalam pertumbuhan pendapatan riil; dan faktor kecenderungan yang menunjukkan persaingan dari jenis minuman lain dan pertumbuhan dalam pengeluaran untuk periklanan (Spillane,1990).

1.2. Perumusan Masalah

Daerah Nusa Tenggara Timur dengan luas daratan secara keseluruhan sekitar 47.349,9km², sedangkan luas perairannya (laut) sekitar 2.000.000km², memiliki potensi alam dan iklim yang cocok untuk pengembangan sub sektor pertanian tanaman perkebunan khususnya komoditi kopi.

Ada beberapa kabupaten atau wilayah penghasil kopi di Nusa Tenggara Timur antara lain Kabupaten Manggarai, Kabupaten Ngada, Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Flores Timur dan beberapa kabupaten lainnya. Hasil produksi kopi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan permintaan ekspor.

Kopi Daerah Nusa Tenggara Timur yang diekspor sekitar 95% adalah jenis Robusta sedangkan sisanya jenis Arabika dan di ekspor ke berbagai negara, diantaranya Jepang, Amerika Serikat, Australia, Jerman, Belanda, Singapura, Korea Selatan, Belgia, Norwegia, Portugal, Malaysia, Hongkong, Taiwan, Korea Utara, Swiss, RRC, Maroko, Mesir, New Zeland, Italia, Kanada, Inggris, Spanyol dan Austria. Negara pengimpor terbanyak dan rutin setiap tahun atau pengimpor utama adalah Jepang. Rata-rata permintaan eksport Jepang terhadap total ekspor kopi Daerah Nusa Tenggara Timur adalah 40% selama tahun 1984-2003, dengan persentase terendah 6,51% dan tertinggi 83,10% (Tabel 1.3).

Pokok permasalahan dari permintaan ekspor kopi Daerah Nusa Tenggara Timur adalah, bahwa perkembangan volume dan nilai ekspor kopi Daerah Nusa

Tenggara Timur berfluktuasi baik ekspor ke pasar luar negeri maupun ke Jepang (Tabel 1.3), pada hal seharusnya meningkat terus. Peningkatan ekspor kopi ke Jepang seharusnya terjadi, hal ini karena kecenderungan peningkatan konsumsi kopi masyarakat Jepang dari tahun ke tahun, yang ditunjukkan oleh perkembangan total import kopi Jepang dari berbagai negara didunia yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun yang ditunjukkan oleh (Tabel 1.4).

Selain harga, faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ekspor suatu komoditi adalah pendapatan per kapita dan selera masyarakat serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan (konsumsi) masyarakat negara pengimpor. Faktor lain yang dimaksud seperti harga barang lain, kurs atau exchange rate serta kemampuan konsumsi.

Berdasarkan data dari ICO (*International Coffee Organization*) harga kopi dunia berdasarkan indikator ICO, pada tahun 1974 harga kopi Robusta adalah 1314.432 US\$ per ton, sedangkan pada tahun 2003 adalah 827.57 US\$ per ton. Dalam rentang waktu selama 1974 – 2003 harga kopi Robusta relatif fluktuatif dan cenderung menurun. Sedangkan harga kopi Arabika dunia pada tahun 1974 adalah 1474.816 US\$ per ton dan tahun 2003 adalah 1437 US\$ per ton. Dalam rentang waktu 1974 – 2003 harga kopi Arabika juga relatif fluktuatif.

Berdasarkan data statistik Jepang *Gross National Product* (GNP) perkapita negara Jepang terjadi peningkatan dari tahun ke tahun dimana pada

tahun 1974 sebesar 1.211.568,827 yen sedangkan pada tahun 2003 sebesar 3.996.582,014 yen.

Kurs valuta asing merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain “lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Kurs (exchange rate) adalah nilai tukar mata uang suatu negara dinilai dari mata uang negara lain dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia dinyatakan dalam satuan Rupiah per Dollar Amerika Serikat. Perkembangan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia cenderung mengalami peningkatan sebaliknya Rupiah mengalami penurunan dan semakin terdepresiasi saat krisis ekonomi tahun 1997 sampai dengan saat ini. Pada tahun 1974 kurs Dollar terhadap Rupiah adalah Rp 415 per US\$ sedangkan pada tahun 2003 Rp 8.571,165 per US\$.

Konsumsi kopi Jepang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari ICO (*International Coffee Organization*) jumlah konsumsi kopi Jepang pada tahun 1974 adalah 144.000 ton dan cenderung meningkat di mana pada tahun 2003 konsumsi kopi Jepang adalah 408.000 ton.

Berdasarkan uraian di atas maka ada berbagai faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ekspor kopi Daerah Nusa Tenggara Timur dari Jepang.

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Daerah Nusa Tenggara Timur dari Jepang .
2. Menganalisis besarnya pengaruh faktor-faktor tersebut dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengambilan keputusan dan pertimbangan di dalam usaha pengembangan dan peningkatkan ekspor kopi.
2. Dapat dijadikan bahan pembandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.